

PEMANFAATAN PANGAN LOKAL JEWAWUT DAN SARANG BURUNG WALET UNTUK MENCEGAH STUNTING PADA IBU HAMIL DI DESA PESA, WAWO KAB.BIMA

Nur Husnul Khatimah^{1*}, Muamar Iksan²

Universitas Muhammadiyah Bima^{1,2}

*Corresponding Author : nurhusnulkhatimah@umbima.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi masalah kesehatan dunia yaitu stunting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang pemanfaatan pangan lokal dalam pencegahan stunting. Masalah utama adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai gizi dan pemanfaatan pangan lokal yang berdampak negatif pada status gizi ibu dan anak. Metode penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan eksperimental serta edukasi tentang pemanfaatan pangan lokal dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil yang diukur melalui pre-test dan post-test. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik paired sample t-test untuk mengevaluasi perbedaan skor pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah edukasi mengenai pemanfaatan pangan lokal. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan, di mana rata-rata nilai pre-test yang awalnya sebesar 16,03 mengalami kenaikan menjadi 25,00 setelah intervensi edukasi. Nilai Signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000, yang berada di bawah tingkat signifikansi umum ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test, mengindikasikan bahwa intervensi edukasi memberikan efek positif yang kuat terhadap peningkatan pemahaman ibu hamil. Kesimpulan dari penelitian ini adalah edukasi tentang pemanfaatan pangan lokal secara efektif meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting. Program edukasi yang berkelanjutan, melibatkan tenaga kesehatan, dan meningkatkan akses informasi kesehatan sangat penting untuk mencegah stunting melalui pemanfaatan pangan lokal yang kaya nutrisi.

Kata kunci : edukasi gizi, ibu hamil, makanan lokal, pengetahuan, stunting

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries facing a world health problem, namely stunting, which affects child growth and development. Increasing the knowledge of pregnant women about the utilization of local food in preventing stunting. This research method uses a cross-sectional design with an experimental approach, and education on local food utilization is carried out to increase the knowledge of pregnant women measured through pre-test and post-test. Data analysis in this study used a paired sample t-test statistical test to evaluate the difference in knowledge scores of pregnant women before and after education on local food utilization. The results showed a significant increase in knowledge, where the average pre-test score of 16.03 increased to 25.00 after the educational intervention. The significance value (Sig. 2-tailed) obtained was 0.000, which is below the general significance level ($p < 0.05$). This value indicates that there is a significant difference between the pre-test and post-test scores, indicating that the educational intervention has a strong positive effect on improving the understanding of pregnant women. The conclusion of this study is that education on local food utilization effectively improves pregnant women's knowledge about stunting prevention. Continuous education programs, involving health workers, and improving access to health information are essential to prevent stunting through the use of nutrient-rich local foods.

Keywords : nutrition education, pregnant women, local food, knowledge, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah yang serius yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak-anak. Karena asupan nutrisi yang tidak memadai selama

kehamilan, pola makan yang buruk, dan makanan berkualitas rendah, kondisi ini dapat dimulai sebelum persalinan. Kondisi ini diperparah dengan tingginya frekuensi penyakit yang menghambat pertumbuhan janin. Di negara berkembang seperti Indonesia, stunting semakin meluas. Sekitar 40% anak-anak di daerah pedesaan menderita stunting, yang mempengaruhi satu dari tiga anak di seluruh dunia, menurut UNICEF. Ini adalah masalah gizi yang serius karena stunting meningkatkan risiko penyakit dan kematian pada anak, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Ibu hamil dan anak balita yang menderita stunting dan anemia masih menghadapi kesulitan di negara-negara miskin seperti Indonesia, dan faktor utama penyebabnya adalah konsumsi makanan yang tidak mencukupi (Fahmida et al., 2022).

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, persentase balita di Indonesia yang mengalami stunting adalah 21,6%, namun lebih besar di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu 32,7%. Stunting pada balita masih sangat umum terjadi di Kabupaten Bima, yaitu sebesar 31,2% (Kemenkes RI, 2022). Di Kabupaten Bima, prevalensi stunting balita masih tinggi, yakni sebesar 31,2% (Suherman, 2020). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko stunting meliputi kurangnya asupan gizi yang cukup, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya nutrisi selama kehamilan (Astuti, 2023). Pencegahan stunting pada ibu hamil sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan ibu hamil itu sendiri, perkembangan janin, serta kesejahteraan anak setelah lahir (Zat et al., 2022).

Upaya-upaya ini harus melibatkan akses terhadap nutrisi yang cukup dan berkualitas, pendidikan kesehatan yang tepat, dan dukungan sosial bagi ibu hamil untuk menjaga kesehatan mereka selama kehamilan (Supiana et al., 2023). Pangan lokal seperti jawawut dan ekstrak sarang burung walet memiliki potensi sebagai sumber nutrisi yang kaya akan protein, serat, vitamin, dan mineral yang penting untuk kesehatan ibu hamil dan perkembangan janin (Handayani, 2018; Suherman, 2020; Wahyuni et al., 2021). Dukungan untuk memanfaatkan makanan yang ditanam secara lokal dalam upaya menghentikan stunting. Peningkatan asupan gizi ibu hamil dirasa perlu untuk melakukan pencegahan stunting dengan memanfaatkan pangan lokal dan edukasi pentingnya pencegahan stunting pada ibu hamil dan balita. Peningkatan kesadaran untuk menjaga kesehatan selama kehamilan dengan melibatkan dukungan sosial, pendidikan kesehatan yang tepat, dan akses terhadap makanan yang cukup dan berkualitas tinggi.

Untuk meningkatkan asupan gizi ibu hamil dan anak balita di kabupaten-kabupaten di Indonesia yang memiliki angka stunting yang tinggi, mengidentifikasi masalah gizi dan membuat rekomendasi berdasarkan makanan. Untuk anak balita, jumlah masalah gizi berkisar antara 0 hingga 7, dan untuk ibu hamil, jumlahnya bervariasi antara 1 hingga 6 di 10 kabupaten. Untuk anak usia 6-11 bulan, zat besi, seng, dan folat; untuk anak usia 12-35 bulan; untuk anak usia 36-59 bulan; dan untuk ibu hamil, seng, folat, dan kalsium merupakan tiga zat gizi yang paling bermasalah. Masalah gizi yang teridentifikasi konsisten dengan masalah anemia pada ibu hamil dan stunting serta anemia pada anak balita. (Fahmida, n.d.). Terlepas dari kelas sosial ekonomi, setidaknya setengah dari wanita hamil dan tidak hamil tidak dapat memperoleh nutrisi yang diperlukan dari makanan biasa mereka. (Madanijah et al., 2016). ketidakcukupan nutrisi yang meluas, dengan setidaknya setengah dari wanita kekurangan asupan nutrisi penting seperti energi, protein, zat besi, kalsium, vitamin A, dan vitamin C. Penggunaan jawawut (*Setaria italica*) yang berasal dari Papua sebagai bahan pakan pengganti jagung menunjukkan bagaimana nilai gizi biji-bijian ini dapat dievaluasi. Dengan kandungan bahan kering 88,37%, karbohidrat 83,99%, protein 12,07%, lemak 2,76%, serat kasar 1,93%, energi metabolis 3.139 kkal/kg, Ca 1,25%, dan P 0,18%, jawawut asal Papua (*Setaria italica*) berpotensi untuk digunakan sebagai bahan pakan sumber energi. (Tirajoh, 2015).

Penggunaan gembili dalam serpihan jelai ikan gabus sebagai pengganti makanan tambahan untuk anak-anak yang kekurangan gizi menunjukkan keserbagunaan jelai ikan gabus dalam hal ini. 10% dari 125g adalah ukuran porsi yang disarankan untuk serpihan jelai ikan gabus dengan tambahan tepung gembili (Bernadheta Gisca I.D, 2013). Salah satu produk hewani yang paling banyak diekspor adalah sarang burung walet, sebagai pemasok produk hewani terbesar di dunia, Indonesia juga merupakan produsen dan pengekspor sarang burung walet terkemuka di dunia. Selain harganya yang mahal karena sarang burung walet hanya dapat dikumpulkan, sarang burung walet juga bermanfaat bagi kesehatan, membantu pemulihan dari kekurangan gizi, serta meningkatkan metabolisme dan daya tahan tubuh. (Afandy et al., n.d.; Wahyuni et al., 2021). Sarang burung walet bermanfaat untuk kesehatan, memperkuat sistem pencernaan dan metabolisme sekaligus meringankan masalah perut. Walet burung mengandung dua puluh jenis asam amino yang berbeda, tujuh belas di antaranya diperlukan. memadukan sembilan asam amino non-esensial dan delapan asam amino esensial (Annur, Rizki, 2022).

Sarang walet memiliki asam amino yang lebih banyak dan lebih lengkap dibandingkan makanan lain, sarang walet juga dianggap sebagai makanan yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit karena dapat meningkatkan kekebalan tubuh, mengatur metabolisme, dan memperbaiki organ tubuh yang rusak. (Sirenden et al., 2018). Sarang burung walet mengandung enam belas asam amino, sembilan di antaranya non-esensial dan tujuh di antaranya esensial. Sarang burung walet dikenal sebagai makanan yang baik untuk kesehatan secara umum dan pengobatan berbagai penyakit karena dapat meningkatkan kekebalan tubuh, mempercepat metabolisme, dan memperbaiki organ tubuh yang rusak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarang burung walet memiliki potensi yang besar. Sarang burung walet menawarkan banyak potensi sebagai bahan tambahan makanan, seperti penambah rasa yang kaya nutrisi dan bahan untuk makanan dan minuman olahan, menurut hasil penelitian. Protein merupakan mayoritasnya, dan sebagian besar melekat pada glikan. Karbohidrat jenis ini menyatu dengan baik dengan lemak dan protein (Mulyadi & Annaas Budi Setyawan, 2021).

Usulan Penelitian ini memanfaatkan sarang burung walet dan gandum lokal. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan nutrisi yang tinggi protein, serat, vitamin, dan mineral kepada ibu hamil. Metode *cross-sectional* akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai status gizi dan pola makan ibu hamil di Desa Pesa, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, pada satu titik waktu. Penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas intervensi melalui pengukuran awal dan akhir terhadap status gizi serta pengetahuan ibu hamil, sambil melibatkan edukasi dan penyuluhan oleh tenaga kesehatan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menilai dampak pemanfaatan pangan lokal dalam meningkatkan asupan gizi dan mencegah stunting, serta mengukur keberhasilan kerja sama antara masyarakat dan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan metode eksperimental dengan studi kasus yang berfokus pada pemanfaatan pangan lokal, yaitu jewawut dan sarang burung walet, dalam upaya mencegah stunting pada ibu hamil. Desain penelitian dirancang untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi status gizi ibu hamil pada satu titik waktu serta menguji efektivitas intervensi pangan lokal. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pesa, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, yang dipilih karena tingginya angka stunting di wilayah tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di desa tersebut, dengan sampel yang diambil menggunakan metode sampling untuk memastikan partisipan memenuhi kriteria

penelitian. Variabel penelitian meliputi pengetahuan ibu tentang gizi, status gizi, dan tingkat pemanfaatan pangan lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, serta tes pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan status gizi setelah intervensi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik paired sample t-test untuk menilai perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Dilakukan analisis hasil untuk menunjukkan efektivitas edukasi dan intervensi pangan lokal dalam meningkatkan status gizi dan pencegahan stunting pada ibu hamil.

HASIL

Karakteristik Responden

Ibu hamil diuji berdasarkan parameter yang ditunjukkan pada tabel 1 tentang usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia kehamilan, dan status gizi.

Tabel 1. Distribusi Usia Ibu Hamil Berdasarkan Rentang Usia

Usia	(n)	(%)
<20	1	3.3
20-29	13	43.3
30-34	8	26.7
35-39	7	23.3
>40	1	3.3

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas rentang usia wanita hamil adalah antara 20 dan 29 tahun, yang mencakup sekitar 43,3% dari total responden. Temuan ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa risiko kehamilan lebih tinggi pada usia 20 hingga 35 tahun. Usia 20 hingga 30 tahun dianggap sebagai periode optimal untuk kehamilan, karena tubuh wanita berada dalam kondisi fisik yang ideal untuk mendukung proses kehamilan dan persalinan yang sehat. Selama rentang usia ini, tubuh cenderung lebih siap secara fisiologis dan memiliki tingkat bahaya yang lebih rendah jika dibandingkan dengan usia yang lebih awal atau lebih tua. Karena itu, usia 20 hingga 30 tahun sering dianggap sebagai periode terbaik untuk kehamilan, karena mendukung kesehatan ibu dan bayi secara keseluruhan.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu Hamil

Pendidikan	(n)	(%)
Tidak sekolah	2	6.7
SMP/Sederajat	7	23.3
SMA/Sederajat	16	53.3
Strata 1	5	16.7

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil, yaitu 53,3% ibu hamil telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas, tingkat pendidikan ibu memengaruhi seberapa baik ia memahami dan menerapkan pengetahuan gizi, yang berdampak signifikan pada kesehatan ibu dan anak. Ibu dengan pendidikan lebih rendah, seperti tingkat pendidikan dasar atau menengah, sering kali memiliki pengetahuan yang terbatas tentang gizi. Pengetahuan yang terbatas ini dapat menghambat penerapan pola makan yang sehat dan bergizi selama kehamilan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan perkembangan janin. Hasilnya, orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memahami nilai gizi seimbang dan cara memasukkannya ke dalam pola makan rutin mereka, sehingga meningkatkan kesehatan dan status gizi mereka saat hamil.

Sebanyak 70% ibu hamil adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Kekurangan energi kronis (KEK) lebih sering terjadi pada ibu hamil yang tidak bekerja; faktanya, semua kejadian KEK pada sampel ibu hamil dalam penelitian ini ditemukan pada ibu yang tidak

bekerja. Pekerjaan, sebagai aktivitas untuk mencari nafkah, berperan penting dalam memengaruhi status gizi ibu hamil. Beban kerja yang berat dapat meningkatkan kebutuhan asupan gizi untuk menjaga kesehatan kehamilan, sementara ibu dengan pekerjaan yang lebih ringan atau tidak bekerja mungkin memerlukan asupan gizi yang lebih sedikit. Dengan demikian, status gizi ibu hamil dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan beban kerja yang dilakukan selama kehamilan.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Status Pekerjaan Ibu Hamil

Pekerjaan	(n)	(%)
IRT	21	70.0
PNS	3	10.0
Karyawan swasta	2	6.7
Pedagang kecil	4	13.3

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pendapatan Ibu Hamil

Pendapatan keluarga	(n)	(%)
<UMK	19	63,3
UMK	11	36,7

Tabel 4 menunjukkan bahwa 63,3% keluarga ibu hamil memiliki pendapatan yang memengaruhi pilihan makanan mereka, yang berdampak signifikan terhadap status gizi ibu hamil. Sementara keluarga dengan pendapatan lebih rendah sering kali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan makanan yang seimbang, keluarga dengan pendapatan lebih tinggi dapat membeli makanan sehat yang mendukung kehamilan yang baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Tes

N		Mean	Std. Deviation	Min	Max
Pre-test	30	16,03	3,917	9	25
Post-test	30	25,00	4,243	15	30

Hasil dari tabel 5 menunjukkan bahwa Skor pre test antara 9 dan 25, sedangkan skor post test antara 15 dan 30. Rata-rata skor kesadaran ibu tentang penggunaan makanan adalah 16,03 sebelum edukasi dan meningkat menjadi 25,00 setelah edukasi, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Untuk memastikan validitas hasil ini, uji normalitas diperlukan untuk memeriksa distribusi data pre test dan post test. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel 6, akan menentukan apakah distribusi data mengikuti pola normal atau tidak.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
N		PRE_Tes 30	POST_Tes 30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	16.03	25.00
	Std. Deviation	3.917	4.243
Most Extreme Differences	Absolute	.137	.160
	Positive	.137	.119
	Negative	-.111	-.160
Test Statistic		.137	.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		.155 ^c	.048 ^c

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan hasil eksperimental uji normalitas yang ditunjukkan pada Tabel 6, dilakukan distribusi data pengetahuan untuk pre-test dan post-test Mengingat

nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, menunjukkan tren yang normal. Oleh karena itu, analisis Paired Sample T-Test diperlukan; Tabel 7 memberikan informasi lebih lanjut mengenai pengujian ini.

Tabel 7. Uji hasil T-Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std.	Std.	95% Confidence					
		Deviation	Error	Interval of the					
		Mean		Difference					
				Lower	Upper				
Pair	Pre_Test –	-	4.030	.736	-	-7.462	-	29	.000
1	Post Test	8.967			10.471	12.187			

Berdasarkan tabel 7, nilai rata-rata pre-test dan post-test untuk ibu hamil adalah 8,967, dengan nilai signifikansi dua sisi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasilnya, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada tes pengetahuan gizi antara sebelum dan sesudah tes berbeda. Dapat dikatakan bahwa informasi tentang penggunaan makanan lokal untuk mengurangi stunting berdampak pada pengetahuan ibu hamil. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika pendidikan gizi tentang pemanfaatan pangan lokal diterapkan, pemahaman ibu hamil tentang pencegahan stunting meningkat secara signifikan. Menggunakan makanan lokal untuk menghindari stunting sangat penting karena ibu hamil dapat memperoleh manfaat dari nutrisi yang terdapat pada makanan lokal seperti jiwawut dan sarang burung walet. Sebagai contoh, nilai gizi jiwawut sangat baik untuk ibu hamil, wanita hamil harus mendapatkan banyak instruksi nutrisi tentang cara menggunakan makanan yang dibudidayakan di sekitar mereka. Hal ini untuk memastikan bahwa ibu hamil dapat memenuhi kebutuhan gizi mereka dan menghindari stunting sejak awal kehamilan. Sikap dan perilaku ibu hamil sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan gizi mereka. Ibu yang sehat akan lebih mampu memilih menu yang seimbang, yang akan bermanfaat bagi kondisi gizi ibu dan kesehatan janin yang dikandungnya.

Kekurangan gizi pada masa kanak-kanak dapat memperburuk angka kematian bayi dan anak, meningkatkan kerentanan seseorang terhadap penyakit, mengganggu fungsi kognitif, dan menyebabkan postur tubuh yang buruk di masa dewasa. Stunting dapat dihindari dengan memastikan bahwa ibu hamil mendapatkan asupan gizi yang cukup, karena hal ini terjadi pada masa-masa krusial dalam pengembangan sumber daya manusia di masa depan. Pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh kondisi janin dalam kandungan. Tenaga kesehatan, seperti bidan, dapat memberikan informasi mengenai persiapan makanan yang tepat dan nutrisi kehamilan. Konsumsi makanan ibu dan pengetahuan tentang gizi berdampak pada stunting.

PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang gizi merupakan langkah penting dalam menjaga kesehatan ibu dan janin serta mencegah risiko stunting. Program edukasi kesehatan berperan penting dalam memperbaiki pengetahuan ibu mengenai nutrisi dan pemanfaatan pangan lokal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ibu hamil yang diberikan edukasi mengalami peningkatan pengetahuan signifikan, mencerminkan efektivitas program tersebut dalam mengubah pemahaman mereka tentang pentingnya gizi selama kehamilan (Wulandari et al., 2021). Namun, akses terhadap informasi kesehatan masih menjadi kendala, terutama bagi ibu hamil yang tinggal jauh dari pusat layanan kesehatan. Jarak antara rumah dan

institusi kesehatan, serta ketersediaan informasi yang memadai, sangat berpengaruh terhadap kemampuan ibu hamil untuk memperoleh edukasi tentang stunting dan (Meri Agritubella & Delvira, 2020). Ketika pengetahuan dan sikap mengenai gizi kurang memadai, ibu hamil mungkin tidak memilih atau menyajikan makanan secara tepat, yang berdampak langsung pada status gizi mereka dan perkembangan janin (Sukmawati et al., 2018). Status gizi yang kurang baik dapat menghambat pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko stunting serta berat badan lahir rendah (BBLR), yang berdampak panjang pada kesehatan anak (Trisyani et al., 2020).

Evaluasi program edukasi ini menegaskan perlunya upaya berkelanjutan dalam menyebarkan informasi dan edukasi tentang pangan lokal yang mudah diakses dan kaya nutrisi kepada ibu hamil. Edukasi harus melibatkan tenaga kesehatan yang kompeten dan perlu disesuaikan dengan konteks sosial-budaya serta kebutuhan spesifik di setiap wilayah, terutama di daerah terpencil dengan akses terbatas ke institusi kesehatan. Pemerintah juga memiliki peran dalam mendukung peningkatan pemanfaatan pangan lokal dengan menyelenggarakan program-program berkelanjutan yang melibatkan masyarakat setempat.

Peningkatan pemanfaatan pangan lokal, seperti jewawut dan sarang burung walet, tidak hanya memberikan nutrisi yang dibutuhkan oleh ibu hamil tetapi juga mendukung perekonomian lokal. Program edukasi berkelanjutan yang berfokus pada cara-cara pengolahan pangan lokal dengan gizi tinggi akan membantu ibu hamil dalam memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. Melalui kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat, diharapkan program edukasi ini dapat berjalan secara efektif, sehingga risiko stunting dapat diminimalisir melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Dengan penerapan program yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, ibu hamil akan lebih memahami pentingnya pemanfaatan pangan lokal dalam menjaga kesehatannya dan pertumbuhan janin yang optimal, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menekan angka stunting di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dengan menggunakan metode cross sectional memperoleh nilai rata-rata skor pengetahuan ibu hamil tentang penggunaan masakan lokal untuk mencegah stunting bervariasi secara signifikan antara pre-test dan post-test, menurut data. Rata-rata skor pengetahuan adalah 16,03 sebelum edukasi, dan meningkat menjadi 25,00 setelah edukasi. Karena perbedaan rata-rata sebesar 8,967 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 pada paired sample t-test, yang secara signifikan lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu hamil meningkat secara signifikan ketika mereka mendapatkan edukasi mengenai penggunaan makanan lokal. Metode cross sectional memungkinkan untuk mengukur perubahan pengetahuan pada saat tertentu setelah intervensi. Dengan pendekatan ini, terlihat jelas bahwa edukasi meningkatkan pengetahuan ibu hamil, yang kemudian berperan dalam pemilihan dan pengolahan pangan lokal untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan dan mengurangi risiko Kekurangan Energi Kronis (KEK). BBLR, anemia, malnutrisi, dan pertumbuhan janin yang terhambat pada ibu hamil, sehingga dapat mencegah stunting sejak masa kehamilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan Pendanaan Program Penelitian Dosen Pemula Afirmasi Tahun Anggaran 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandy, Z., Nugroho, M. A., Sultan, I., & Gorontalo, A. (N.D.). *Budidaya Sarang Burung Walet Untukpeningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kalora Poso Pesisir Utara*.
- Annur, Rizki, A. B. S. (2022). *Gambaran Penggunaan Sarang Burung Walet Sebagai Terapi Mikronutrient Di Indonesia : Literatur Riview 2020*. 3(3), 2793–2799.
- Astuti, N. H. (2023). *Cegah Stunting Melalui Edukasi Gizi Seimbang Pada Ibu Hamil Dan Menyusui*. 1(2), 83–88. <https://doi.org/10.24853/Jaras.1.2.83-88>
- Bernadheta Gisca I.D, A. R. (2013). *Penambahan Gembili Pada Flakes Jewawut Ikan Gabus Sebagai Alternatif Makanan Tambahan Anak Gizi Kurang*. 2.
- Fahmida, U. (N.D.). Problem Nutrients And Food-Based Recommendations For Pregnant Women And Under-Five Children In High-Stunting Districts In Indonesia. *Current Developments In Nutrition*, 6(5), Nzac028. <https://doi.org/10.1093/Cdn/Nzac028>
- Fahmida, U., Pramesthi, I. L., Kusuma, S., Wurjandaru, G., & Izwardy, D. (2022). Problem Nutrients And Food-Based Recommendations For Pregnant Women And Under-Five Children In High-Stunting Districts In Indonesia. *Current Developments In Nutrition*, 6(5), Nzac028. <https://doi.org/10.1093/Cdn/Nzac028>
- Handayani, T. (2018). *Respon Tanaman Jewawut [Setaria Italica (L .) P . Beauv .] Terhadap Kondisi Cahaya Rendah Response Of Millet [Setaria Italica (L .) P . Beauv] To Low Light Condition*. 14(1), 23–32.
- Kemenkes Ri. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022. In *Kemenkes* (Pp. 1–150).
- Madanijah, S., Briawan, D., Rimbawan, R., Zulaikhah, Z., Andarwulan, N., Nuraida, L., Sundjaya, T.,
- Murti, L., Shah, P., & Bindels, J. (2016). Nutritional Status Of Pre-Pregnant And Pregnant Women Residing In Bogor District , Indonesia : A Cross-Sectional Dietary And Nutrient Intake Study. *British Journal Of Nutrition*, 116, 57–66. <https://doi.org/10.1017/S000711451600057x>
- Meri Agritubella, S., & Delvira, W. (2020). Efektifitas Poster Pola Diit 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Nutrisi Dalam Pencegahan Stunting Di Puskesmas Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Endurance*, 5(1), 168. <https://doi.org/10.22216/Jen.V5i1.5027>
- Mulyadi, A., & Annaas Budi Setyawan. (2021). Gambaran Penggunaan Sarang Burung Walet Sebagai Suplemen Penambah Selera Makan Di Indonesia : Literature Review Tahun 2020. *Jurnal Borneo Student Research*, 2(3), 1880.
- Sirenden, M. T., Puspita, D., Sihombing, M., & Nugrahani, F. (2018). *Analisis Profil Makronutrien Dan Kandungan Nitrit Pada Bagian Sarang Burung Walet (Aerodramus Fuciphagus)*. April, 101–106.
- Suherman, R. (2020). *Analisis Faktor Determinan Stunting Di Desa Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima*. 8, 120–126.
- Sukmawati, S., Hendrayati, H., Chaerunnimah, C., & Nurhumaira, N. (2018). Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Lahir Bayi Dengan Stunting Pada Balita Usia 06-36 Bulan Di Puskesmas Bontoa. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 18. <https://doi.org/10.32382/Mgp.V25i1.55>
- Supiana, N., Sulastien, H., Kusumawardani, D., Kamila, N. A., Aisyah, S., Arte, I. W., Oktaviani, F. D., & Yupita, B. (2023). *Pengembangan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pembuatan Mp Asi Berbasis Panganan Lokal Dengan Metode Demonstrasi*. 3(02), 74–81.
- Tirajoh, S. (2015). *Pemanfaatan Jawawut (Setaria Italica) Asal Papua Sebagai Bahan Pakan Pengganti Jagung*. 25(3), 117–124.

- Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari. Ade Tyas, & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah)*, 1(3), 189–197.
- Wahyuni, D. S., Latif, H., Sudarwanto, M. B., & Basri, C. (2021). *Ulasan : Sarang Burung Walet Sebagai Pangan Fungsional*. 9(3), 201–214.
- Wulandari, R. F., Susiloningtyas, L., & Jaya, S. T. (2021). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Gizi Ibu Hamil. *Journal Of Communitu Engagement In Health*, 4(1), 155–161.
- Zat, K., Kalsium, B., Ibu, U., Dengan, H., Indriyani, R., Novika, Y., Muliani, U., & Lupiana, M. (2022). *Penambahan Tepung Udang Rebon Pada Snack*. 6, 1896–1901.